

BAB II

PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Bab II merupakan deskripsi atau penjelasan mengenai pembelajaran jarak jauh. Penjelasan dimulai dengan mengenai latar belakang belajar secara daring di Universitas Darma Persada. Kemudian sistem pembelajaran di Universitas Darma Persada secara konvensional dan secara daring. Lalu, penjelasan tentang bentuk-bentuk belajar daring.

2.1 Latar Belakang Belajar Secara Daring di Universitas Darma Persada

Sejak adanya pandemi yang terjadi pada saat ini, segala bentuk kegiatan dalam masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat diharuskan untuk berhati-hati dalam melakukan aktivitas di luar rumah. Kondisi tersebut memberi dampak yang sangat besar dalam setiap sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan.

Dimulai sejak Desember 2019, bencana non alam yang terjadi di dunia saat ini berupa wabah penyakit COVID-19, telah membawa perubahan pada berbagai sektor kehidupan manusia. Peristiwa pneumonia misterius tersebut pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Meskipun masih belum diketahui secara pasti sumber penyebaran peristiwa ini, tetapi peristiwa pertama dikaitkan dengan pasar ikan yang berlokasi di Wuhan. Pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat menggunakan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 sampai 3 Januari 2020, kasus penyakit dengan kondisi yang sama meningkat pesat, diawali dengan dilaporkannya sejumlah 44 kasus. Penyakit ini telah tersebar di berbagai provinsi lain di China, Jepang, Korea Selatan, dan Thailand. Pada awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *Novel Coronavirus* (2019-nCoV), yang kemudian WHO memberitakan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus ini dapat ditularkan melalui manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari

190 negara dan teritori lainnya. Sampai akhirnya pada 12 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik. (Aditya Susilo, dkk., 2020: 45-46).

Kondisi ini menuntut semua masyarakat agar tetap berada di rumah, baik bekerja, beribadah maupun belajar. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang harus menerapkan aturan pemerintah untuk melakukan inovasi pada teknik pembelajaran ketika adanya pandemi global dengan menerapkan pembelajaran daring untuk menjaga atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Syarifudin, 2020: 31-34). Namun harus dipahami bahwa pada pembelajaran daring ini tidak terlepas dari berbagai kendala dalam pelaksanaannya, termasuk pihak yang menjalani proses belajar mengajar seperti guru, dosen, murid, dan mahasiswa (Sanjaya, 2020: 23). Oleh karena itu, di masa sekarang khususnya pada proses pembelajaran daring, diperlukan berbagai cara sebagai solusi dan langkah yang tepat. Penting untuk diketahui kendala dan solusi pembelajaran daring terhadap siswa dan guru, mengingat sistem pembelajaran ini digunakan selama wabah Covid-19 ini masih berlangsung.

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai pertengahan Maret 2020. Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran dengan nomer 4 tahun 2020 yang berisikan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran secara daring atau jarak jauh dan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (Kemendikbud, 2020: 1).

Negara yang terkonfirmasi COVID-19 harus mengambil keputusan untuk menutup sekolah hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan dengan cepat merespon intruksi pemerintah, tidak terkecuali Universitas Darma Persada dengan adanya surat edaran Rektor Universitas Darma Persada bernomor 079/R/III/2020 tentang tindakan pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) di lingkungan Universitas Darma Persada dan perkuliahan *online* (daring). Meskipun

Pemerintah Indonesia telah memberlakukan *new normal*, namun pada sektor pendidikan belum dapat berjalan secara normal padahal pembelajaran daring dipilih dengan harapan besar dapat mempermudah cara belajar pada masa sekarang.

Universitas Darma Persada yang terletak di Jakarta merupakan Universitas yang diselenggarakan oleh Yayasan Melati Sakura yang bernaung di bawah Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Jepang (PPIJ), sebagai Badan Hukum Penyelenggaranya (UNSADA, 2021). Sampai dengan saat ini Universitas Darma Persada telah menyelenggarakan 15 program studi yang diwadahi dalam 4 fakultas dan 1 pascasarjana. Universitas Darma Persada menerapkan pembelajaran konvensional di mana metode pembelajaran ini dilakukan di kampus, dosen merupakan penentu jalannya pembelajaran dan peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen. Biasanya pembelajaran konvensional dilaksanakan dengan satu arah di mana dosen bertindak lebih aktif daripada mahasiswa. Sebelum adanya pandemi COVID-19, pembelajaran secara daring di Universitas Darma Persada sudah ada namun tidak semua mahasiswa pernah merasakannya, dikarenakan biasanya hanya mahasiswa kelas karyawan saja yang pernah melaksanakan perkuliahan secara daring. Meskipun di Universitas Darma Persada terdapat perkuliahan daring, perkuliahan konvensional tetap menjadi pilihan utama. Dengan metode ceramah dosen menjelaskan materi kepada mahasiswa dan mahasiswa menampung materi.

2.2 Sistem Pembelajaran di Universitas Darma Persada

Proses pembelajaran di kampus merupakan salah satu alat kebijakan publik terbaik untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Kampus juga merupakan tempat di mana mahasiswa dapat menyalurkan kreativitasnya. Banyak mahasiswa yang menganggap kampus sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, interaksi sosial dengan dosen maupun teman sangat baik untuk psikologi mahasiswa. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran konvensional di Universitas Darma Persada adalah metode ceramah dan metode tanya jawab.

2.2.1 Secara Konvensional

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif yang pada umumnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan (Sanjaya, 2006: 259), berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djafar (2001: 86), yaitu pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah di mana peserta didik mengerjakan dua kegiatan secara bersamaan, yaitu mendengarkan dan mencatat.

Djamarah mendeskripsikan metode pembelajaran konvensional sebagai metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar sejak dulu (Djamarah, 2006: 97). Djamarah (2006: 97-98) juga menyebutkan adanya ciri-ciri pembelajaran konvensional. Pertama, peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan dari tenaga pengajar dan pengetahuan itu didefinisikan sebagai badan dari sebuah informasi yang didapatkan dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar. Kedua, pengajar adalah penentu jalannya sebuah proses pembelajaran dan pendidik bertindak mengawasi proses yang terjadi dalam kelompok belajar. Ketiga, kurangnya interaksi dengan peserta didik lainnya membuat peserta didik memiliki kebiasaan belajar secara individu, perilaku seperti ini dibangun berdasarkan kebiasaan dan perilaku berdasarkan motivasi ekstrinsik. Keempat, pembelajaran sangat abstrak dan teoretis sedangkan kebenaran bersifat mutlak dan pengetahuan bersifat final.

2.2.1.1 Metode Ceramah

Pembelajaran secara konvensional ditandai dengan ceramah disertai penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Pada umumnya dalam perkuliahan konvensional, dosen memberikan informasi atau materi, sedangkan mahasiswa menerima dan mengelola informasi tersebut, sehingga metode ini menuntut keaktifan dosen daripada

mahasiswa (Djamarah, 2006: 97). Pola ini sering disebut dengan istilah ekspositorik atau kegiatan pembelajaran yang mengekspos materi secara satu arah (*one way interaction*). Komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dilakukan secara langsung menggunakan bahasa verbal tanpa bantuan alat apapun. Dalam pembelajaran konvensional, peran dosen lebih aktif dan mahasiswa pasif membuat keduanya tidak seimbang, hal ini dapat tercermin dari kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung, berbicara dengan teman di sebelahnya, mengantuk, dan bermain *handphone*, sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh dosen tidak optimal. Pasifnya mahasiswa di dalam kelas juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, mahasiswa pasif biasanya akan sulit untuk mengemukakan pendapat, sama halnya ketika dosen memberikan sebuah pertanyaan mereka lebih suka menjawab secara bersamaan daripada menjawab secara individu.

Metode ceramah merupakan metode yang diterapkan dalam pembelajaran konvensional. Surakhmad (1980: 98) mendefinisikan metode ceramah dalam pembelajaran konvensional sebagai penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada peserta didik. Metode ceramah memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Kelebihan pada metode ceramah adalah tenaga pengajar dengan mudah menguasai kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mudah menerangkan materi dengan optimal, selain itu memiliki kelebihan dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar sementara kekurangan yang dimiliki metode ceramah adalah lebih cepat membosankan jika dilakukan dalam durasi waktu yang lama, seringkali tenaga pengajar menyimpulkan bahwa peserta didik memahami dan tertarik pada penyampaian materinya dan berdampak pada peserta didik menjadi pasif.

2.2.1.2 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Djamarah, 2006: 94). Sama halnya seperti metode ceramah, metode tanya jawab juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan pada metode tanya jawab adalah pertanyaan yang diberikan dapat menarik dan memusatkan mahasiswa, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan juga dapat merangsang daya pikir, daya ingat dan keaktifan mahasiswa dalam kelas serta mengembangkan keberanian dan keterampilan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, serta membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan. Kekurangan pada metode tanya jawab adalah mahasiswa dapat merasa ketakutan selama tanya jawab dilakukan, apalagi bila dosen kurang dapat mendorong keberanian mahasiswa, dan banyak waktu yang terbuang jika mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan terlebih lagi jika diberikan lebih dari dua pertanyaan, jumlah mahasiswa yang banyak tidak memungkinkan cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap mahasiswa, (Djamarah, 2006: 94-95).

Pembelajaran konvensional semua berpusat kepada dosen, pada pembelajaran konvensional biasanya komunikasi satu arah yang digunakan dosen kepada mahasiswa. Pembelajaran konvensional pun lebih sering menggunakan metode pemberian informasi (*telling*) daripada metode memperagakan (*demonstrating*). Dengan kata lain, mahasiswa lebih sering menggunakan metode ceramah dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum, dan dosen berasumsi keberhasilan program pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasannya menyampaikan semua materi yang ada dalam kurikulum. Selalu ada kekurangan maupun kelebihan dalam pembelajaran konvensional, namun hingga saat ini pembelajaran konvensional masih cukup efektif

dalam memberikan pemahaman kepada para peserta didik diawal kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, sebenarnya metode pembelajaran konvensional memiliki kelebihan sendiri, metode ini dapat membuat mahasiswa mengoptimalkan potensi intelektual dan sosial mahasiswa. Pembelajaran konvensional tidak luput juga dari kelemahannya yaitu, mahasiswa kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis, kepekaan terhadap masalah, cara dalam memecahkan masalah, serta mengevaluasi sebuah permasalahan.

2.2.2 Secara Daring

Kemunculan *Coronavirus Disease 2019* membuat kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di kampus kini menjadi belajar di rumah secara daring. Keadaan seperti inilah yang sedang terjadi di negara-negara yang terjangkit COVID-19. Seiring dengan perkembangan teknologi pemerintah memanfaatkan internet sebagai alternatif untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring berawal dari adanya perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan di Universitas Illionis dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis komputer (*computerassisted instruction*). Pembelajaran secara daring semakin banyak digunakan saat ini, karena masyarakat beranggapan media ini memiliki segudang kelebihan. Dengan adanya internet, masyarakat diberikan kemudahan dalam pemanfaatan setiap fasilitas yang disuguhkan untuk diakses oleh pengguna. Berbagai macam fasilitas yang didapatkan dari internet dan dapat dimanfaatkan kegunaannya sehingga dapat membantu dalam proses akademik. Ada berbagai cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis internet, yaitu: pertama, pembelajaran berbasis internet dilakukan secara sederhana dengan mengumpulkan bahan pembelajaran yang dimuat dalam *web server* dengan forum diskusi melalui *e-mail*. Yang kedua, secara teratur melalui portal *e-learning* yang berisi objek pembelajaran yang didukung dengan multimedia

serta dikolaborasikan dengan sistem informasi akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi, dan lain-lain.

Pertama kali pembelajaran daring di Indonesia akibat pandemi COVID-19 yaitu pada tanggal 16 Maret 2022. Perkembangan pembelajaran daring di Indonesia dapat dirasakan dari penerapan proses pembelajaran seperti proses pembelajaran mandiri (melalui tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan) yang diawali dengan pembukaan pendidikan jarak jauh dengan sistem belajar mandiri. Sistem belajar mandiri yang lebih banyak menekankan belajar sendiri dan berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain (Miarso, 1984: 77). Pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar. Lebih detail lagi, Rosenberg (2001: 3) mengkategorikan *E-Learning* dalam tiga kriteria dasar yaitu:

1. *E-Learning* bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan dan *sharing* pembelajaran serta informasi. Kriteria ini sangatlah penting dalam *e-learning*, sehingga Rosenberg menyebutnya sebagai persyaratan absolut.
2. *E-Learning* dikirimkan kepada pengguna melalui teknologi komputer dengan menggunakan standar teknologi internet.
3. *E-Learning* terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang mengungguli paradigma tradisional dalam pembelajaran.

Pembelajaran secara daring memiliki ciri-ciri yang sangat luas, tetapi secara garis besar pembelajaran daring memiliki ciri-ciri sebagai berikut: yang pertama, proses belajar terjadi akibat adanya proses aktif dari mahasiswa. Proses aktif ini sangat diperlukan dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran online. Pada pembelajaran online memerlukan kegiatan aktif dari mahasiswa. Ada banyak hal yang dapat membuat mahasiswa menjadi lebih aktif salah satunya dengan teknologi.

Yang kedua adalah mahasiswa belajar secara individu, kelebihanannya adalah mahasiswa dapat menciptakan sendiri suasana belajar yang nyaman dan sesuai keinginan. Semuanya ditentukan oleh diri sendiri mulai dari waktu, tempat dan lain-lain, mereka tidak perlu repot-repot untuk datang ke kampus dengan waktu yang telah ditentukan, namun peran dosen juga diperlukan di sini, untuk mengontrol perkembangan belajarnya. Ketiga, tidak hanya pembelajaran konvensional saja yang sistem pembelajarannya terstruktur dan sistematis, pembelajaran daring pun sama halnya. Sebelumnya dosen akan menyiapkan silabus, materi pembelajaran, media dan sumber belajar. Dosen juga akan membuat teknis pembelajaran dan membuat materi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Biasanya pembelajaran akan dimulai dengan materi yang lebih mudah dan kemudian materi yang lebih sulit. Keempat, adanya konektivitas. Pembelajaran daring tidak merubah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pembelajaran konvensional seperti adanya pertemanan, ataupun interaksi dengan guru. (Riyana, 2020: 29-30)

Menurut Riyana (2020: 21) terdapat beberapa syarat pembelajaran daring bagi peserta didik, yaitu: Pertama, *ICT literacy*: penguasaan *ICT literacy* adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk belajar. Jika mereka memiliki kemampuan membaca dan menulisnya belum baik, maka tidak dianjurkan menggunakan pembelajaran daring, namun bagi mereka lebih dianjurkan menggunakan kelas tradisional atau pembelajaran konvensional yang langsung dibimbing oleh tenaga pengajar secara langsung. Kedua, kemandirian: mahasiswa yang sudah dapat belajar secara mandiri sangat dibutuhkan pada pembelajaran secara daring, mahasiswa yang dapat memanfaatkan fasilitas belajar daring untuk materi, mengerjakan kuis dan berlatih menguasai kompetensi tanpa harus dibimbing langsung oleh dosen. Motivasi yang tinggi sangat dibutuhkan untuk terus belajar mencapai target dan kondisi ini hanya ada pada mahasiswa kelas tinggi dan pendidikan tinggi. Ketiga, kreativitas dan pemikiran kritis: sekarang ini fasilitas pembelajaran daring sangat beragam, mahasiswa belajar menggunakan

berbagai *tools* yang tersedia seperti *browsing*, *chatting*, *video conferencing*, *grup discussion* dan lain sebagainya. Semua ini dapat digunakan oleh mahasiswa secara optimal, tinggal bagaimana mahasiswa menggunakan kreativitasnya dalam memvariasikan dan menggali pengalaman belajar. Keunggulan pembelajaran daring adalah banyak konten yang tersedia dan lebih bervariasi daripada materi yang tersedia di pembelajaran tradisional sehingga mahasiswa dapat memilih, menyerap dan menentukan pengetahuan mana yang lebih dibutuhkan. Pembelajaran daring mengedepankan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi. Belum banyak ditemukan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran daring, biasanya pembelajaran daring yang ada di Indonesia hanya dijadikan sebagai kolaborasi atau selingan dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan karena banyak fasilitas yang kurang mendukung proses pembelajaran daring.

Dengan adanya proses pembelajaran daring maka keterbatasan proses belajar mengajar dosen dengan mahasiswa dapat teratasi, terutama keterbatasan ruang dan waktu. Proses pembelajaran tetap dapat berlangsung kapanpun. Jika dikembangkan secara terus menerus dengan baik, dengan perbaikan penyediaan media yang memadai seperti materi pembelajaran daring yang dapat dipahami secara sendiri, lancarnya jaringan internet, kapasitas *web* pembelajaran daring yang lebih besar, dan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi agar menarik keaktifan mahasiswa sehingga pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan efektif. Dengan cara ini tidak menutup kemungkinan pembelajaran secara daring dapat dijadikan pilihan untuk kegiatan belajar mengajar di masa yang akan datang, potensi belajar secara daring dengan menggunakan internet. Mengingat internet juga memiliki fungsi untuk menyajikan berbagai macam informasi dalam berbagai bentuk, dengan kata lain internet dapat dikatakan seperti perpustakaan tanpa batas. Dengan adanya internet maka peranan dosen dapat mengalami perubahan. Jika dahulu mahasiswa mendapatkan ilmu melalui dosen atau melalui buku berbentuk fisik, maka sekarang mahasiswa dapat mendapatkan

ilmu dengan mengakses internet kapanpun dan di manapun tanpa harus menunggu kehadiran dosen. Mahasiswa dapat terhubung dengan cepat dalam melihat sebuah data, tulisan, gambar, dan video.

2.3 Bentuk-Bentuk Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring berawal dari adanya perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan di Universitas Illionis dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis komputer (*computerassisted instruction*). Pada tahun 1997 munculah *LSM (Learning Management System)*, kebutuhan akan informasi internet dapat diakses dengan cepat melalui internet. Selain cepat informasi yang diterima juga tidak terbatas, serta ruang dan waktu sudah tidak lagi jadi penghambat, di sinilah muncul sebutan *Learning Management System*, sebuah perangkat lunak yang mengelola kursus atau pelatihan untuk mendukung pembelajaran dengan metode *e-learning* seperti menyediakan materi pembelajaran sampai menghubungkan komunikasi tenaga pengajar dengan peserta didik melalui sistem daring.

Pembelajaran daring memiliki visual yang cukup luas, sebuah wadah yang memuat informasi ilmu pengetahuan yang dapat disebut sebagai situs *e-learning*, *e-learning* merupakan gabungan metode pengajaran dengan teknologi sebagai sarana dalam belajar. Di tengah pandemi COVID-19 saat ini internet menjadi pilihan media pembelajaran karena internet adalah sarana serbaguna yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa. Internet dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, pusat informasi yang multi bidang ini, memiliki banyak aspek kehidupan baik yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Karena itu dalam penggunaan internet pengguna harus lebih bijak dan dapat menyeleksi informasi yang akan diperoleh.

Keadaan pendidikan saat ini mengharuskan semuanya serba daring, mulai dari pembelajaran hingga pendukung pembelajaran. Banyaknya aplikasi edukasi yang bermunculan saat ini, membantu dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Seringkali kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui *video converence* seperti Zoom, Google Meet, Skype dan lain-lain. Melalui aplikasi

ini dosen dapat betatap muka dengan mahasiswanya dan memudahkan dosen dalam menyampaikan materi, serta mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada dosen saat pembelajaran daring sedang berlangsung dan komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa tetap berlangsung sehingga keaktifan mahasiswa dapat terbangun.

Terdapat dua jenis sistem *e-learning* yang dikembangkan serta dilihat dari bidang interaktifnya, yakni sistem yang bersifat statis. Pengguna sistem ini hanya dapat men-*download* dan *upload file-file* materi belajar. Sistem seperti ini sangat cocok untuk mahasiswa yang ingin belajar secara otodidak, sumber-sumber materi yang diperoleh mahasiswa biasanya berbentuk word, powerpoint, PDF, HTML maupun berbentuk audio, video. Dengan sistem ini mahasiswa tidak akan merasakan suasana belajar yang seperti biasanya, dengan kata lain sistem ini berfungsi menunjang kegiatan belajar mahasiswa secara tatap muka di kampus. Sistem yang bersifat dinamis lebih bervariasi, karena pada sistem ini mahasiswa dapat melakukan interaksi langsung dengan dosen melalui forum diskusi, *e-mail*, *chat*, *video confrencing*, manajemen penggunaan, serta evaluasi pembelajaran yang sudah tersedia. Sistem ini dapat membuat mahasiswa merasakan pembelajaran yang tidak jauh berbeda seperti di kampus. Sistem ini juga dapat mengubah pandangan mengenai kepasifan mahasiswa selama belajar dengan metode pembelajaran konvensional, stigma terpusat pada pengajar (*teacher-centered*) akan perlahan berubah menjadi terpusat kepada peserta didik (*student-centered*). Dalam hal ini mahasiswa dilatih untuk belajar secara aktif dan kritis, bukan lagi dosen yang harus memberikan materi dan menawarkan mahasiswa untuk bertanya akan materi yang tidak dipahami oleh mereka.

2.4 Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Mahasiswa Universitas

Darma Persada

Pembelajaran secara daring menimbulkan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang dirasakan mahasiswa adalah pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah secara tidak langsung menyebabkan psikologis mahasiswa terganggu, pentingnya udara segar untuk otak tidak dapat dinikmati oleh mereka

secara bebas karena mereka diharuskan terisolasi di rumah demi menekan penyebaran COVID-19, tugas yang diberikan dosen dengan tenggang waktu pengumpulan yang cepat menjadi beban berat untuk mahasiswa. Mahasiswa juga merasakan ketidakefektifan dalam pemahaman pembelajaran serta mempengaruhi proses penilaian, ujian semester yang bersifat tradisional harus diganti dengan alat bantu daring. Hal ini merupakan faktor penyebab efektivitas kegiatan belajar di rumah secara daring pun diragukan karena banyaknya kendala yang dihadapi.

Terlepas dari hal itu, pembelajaran daring juga mempunyai dampak positif bagi mahasiswa. Wulf (1996: 50-55) mengemukakan terdapat empat dampak positif yang didapatkan oleh mahasiswa saat melakukan proses pembelajaran secara daring, yaitu: pertama, adanya peningkatan kadar interaksi pembelajaran antar mahasiswa dengan dosen maupun instruktur (*enhance interactivity*). Apabila pembelajaran daring dirancang dengan cermat, dipastikan pembelajaran daring dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antar mahasiswa dengan dosen, antar mahasiswa dengan mahasiswa, maupun antara mahasiswa dengan bahan atau materi belajar (*enhance interactivity*). Kedua, memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari manapun dan kapanpun (*time and place flexibility*). Sumber belajar yang sudah berbentuk elektronik dan tersedia untuk diakses oleh mahasiswa melalui internet membuat mahasiswa dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa tidak perlu menunggu sampai ada janji untuk bertemu dengan dosen. Mahasiswa memiliki waktu yang lebih fleksibel dan tidak terikat dengan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran secara konvensional. Ketiga, menjangkau mahasiswa dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*). Fleksibilitas waktu dan tempat dapat meningkatkan jumlah mahasiswa dalam proses pembelajaran secara daring, waktu dan tempat tidak lagi menjadi hambatan. Siapapun, di manapun dan kapanpun, seseorang dapat belajar karena melalui internet kesempatan belajar terbuka lebar untuk siapapun. Keempat mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*), mengembangkan bahan pembelajaran yang

mudah untuk saat ini, karena fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran bahan belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan materi keilmuannya dapat dilakukan secara periodik dan mudah.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, fleksibel dalam belajar di manapun dan kapanpun, menjangkau mahasiswa dalam cakupan luas, dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi. Dampak negatifnya adalah psikologis mahasiswa yang terganggu. Akan tetapi, dampak positif dan negatif pembelajaran daring juga bergantung pada bagaimana mahasiswa memanfaatkannya. Mahasiswa yang dapat memanfaatkan hal tersebut, akan merasakan efisiensi yang tinggi selama pembelajaran daring. Pemanfaatan internet dapat mempermudah mahasiswa dalam berbagai sisi, salah satunya adalah waktu dan biaya. Mahasiswa yang memiliki tempat tinggal jauh dari kampus, akan mengalami pengurangan biaya transportasi dan memiliki waktu lebih banyak dalam menyiapkan materi yang akan dipelajari. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat mahasiswa yang menganggap sebaliknya, sehingga dampak dari pembelajaran daring bergantung kembali terhadap kondisi masing-masing mahasiswa.